

Pemuda Idaman

Oleh HAWA SETIAWAN

UMUR saya sudah lewat 40. Kerap saya bergaul, bahkan bekerja, bersama sejumlah senior yang umurnya di atas 60 bahkan 70. Mereka segenerasi dengan ayah. Di kampus, sebagai dosen, saya bergaul dengan para junior yang umurnya belasan atau sekitar 20. Mereka hampir segenerasi dengan anak saya.

Kadang saya iri terhadap generasi ayah. Soalnya, mereka pernah muda, sedangkan generasi saya belum pernah tua. Ada kalanya saya iri terhadap generasi anak. Pasalnya, mereka muda dan segar, sedangkan generasi saya mulai ketua-tuaan. Saya tidak lagi muda meski ayah berpendapat sebaliknya.

Di rumah kami terdapat potret ibu ketika dia baru berumur 20-an tahun. Kalau kini saya pandang foto hitam putih itu, timbul sensasi ganjil. Bagaimana mungkin saya dua kali lipat lebih tua daripada ibu saya?

“Tenang, Bung. Hidup dimulai pada umur 40,” kata seorang teman.

“Begitu pula rongrongan asam urat,” timpal saya.

Kami lalu berbalas fikir tentang makna “muda”. Siapa sih yang disebut “pemuda”, sebetulnya?

Tiap zaman seakan punya sosok pemuda idaman. Pada 1920-an, misalnya, sosok pemuda yang ditonjolkan agak berbau sekolahan. Dalam deskripsi Keith Foulcher, sarjana Australia yang menelaah sejarah Sumpah Pemuda, kaum yang disebut “pemuda Indonesia” waktu itu adalah “pemuda-pemudi yang mampu berbahasa Belanda dan berasal dari keluarga berkedudukan sosial tinggi yang sedang melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan di Jawa”. Merekalah yang memprakarsai Kongres Pemuda pada 1926 dan 1928 serta mendengungkan Sumpah Pemuda.

Pada 1940-an sosok pemuda andalan tampak seperti jagoan. Waktu itu---masih meminjam deskripsi Foulcher dalam esai “Sumpah Pemuda” yang versi Indonesianya diterbitkan Komunitas Bambu---sosok pemuda yang ditampilkan adalah “barisan revolusioner yang membentuk aliran keras dari perjuangan kaum republik untuk memperoleh kemerdekaan”. Merekalah yang mengangkat senjata melawan NICA dan Gurkha, menampik Belanda, juga merebut senjata dari Jepang.

Gambaran karikatural generasi revolusi kita dapatkan dalam karya Idrus, *‘Dari Ave Maria ke Jalan lain ke Roma’*. Di situ ada tulisan---tentu dengan sudut pandang pengarang satire---yang menyebutkan berubahnya sosok pemuda idaman. Tadinya, sosok yang diidam-idamkan cenderung gemulai bak Arjuna. Lantas, sosok idaman itu jadi seperti jagoan Wild West, dengan pistol di kanan dan kiri, tembak sana tembak sini.

Pada zaman Orde Baru sosok pemuda tampak menggumpal di sekitar organisasi massa, terutama yang direstui negara. Sedikit seram tak mengapa, asal tidak merongrong si empunya kuasa. Mereka sering tampil berseragam, tak terkecuali yang bergaya bagai tentara. Saya sendiri, sebagai alumnus sekolah Orde Baru, tidak pernah bergabung dalam organisasi ini dan itu.

Akan tetapi, di ujung abad ke-20 sebutan “pemuda” terasa tumpul karena jadul. Yang belakangan masih berhasil mengakrabkan sebutan itu kepada selera publik, saya kira, adalah musisi tarling dari Cirebon. Setidaknya, saya masih ingat pada lagu “Pemuda Idaman”. Bunyinya, *“Pemuda idaman dadi impian/pemuda idaman dadi bayangan/duh, kelingan di matane...”*. Lagu itu begitu populer, dinyanyikan di mana-mana, bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kini, di lawang seketeng abad ke-21, dalam bahasa *MTV* kaum muda disebut “anak nongkrong”. Mereka muda dan sehat. Dengan industri, mereka bersahabat. Bahasa persatuan mereka berupa hibrida antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Memang, kelihatannya, mereka terkena insomnia. Namun, misinya cukup mulia. “*Stay away from dug!*” begitulah bunyinya.

Harap dicatat, kontribusi mereka di bidang ---katakanlah--- *nation and character building* bukannya tidak penting. Pada 13 November 2005, seperti yang dicatat Ariel Heryanto dalam ‘*Popular Culture in Indonesia*’ (2008), kelompok musik Peterpan naik pentas di Dili, dan memukau sekitar 60.000 penggemar. Presiden Xanana Gusmao menyambut hangat kaum muda dari Bandung itu, sehangat sambutan lazim untuk duta bangsa.

Publik Timor Leste agaknya hanya tidak suka terhadap politik Jakarta, sedang dengan nyanyian Ariel dan kawan-kawan mereka doyan. Samalah dengan banyak orang di negeri kita yang bersemangat menggayang Malaysia tapi tetap ingin menyelamatkan Siti Nurhaliza.

Saya sendiri, sebagai orang berumur 40-an, ada kalanya ikut nongkrong menonton *MTV*. Sekali pernah VJ Daniel berkunjung ke rumah Mbah Marijan. Para pemirsa program “Suka-Suka Gue” diajak melihat-lihat suasana di tempat kuncen Gunung Merapi. Acaranya sembarangan tapi asyik.

Pada hemat saya, sosok Mbah Marijan bukan Indonesia yang menua. Adapun sosok Daniel bukan Indonesia yang belum dewasa. Sumpah, saya ingin tetap muda.***

Hawe Setiawan

Penulis lepas, tinggal di Bandung